

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu kota yang dikenal sebagai kota pendidikan, Ponorogo menyediakan sarana pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi untuk mendukung animo masyarakat dari berbagai lapisan yang berkeinginan untuk mengikuti pendidikan di kota ini. Khusus untuk pendidikan tinggi, Ponorogo memiliki beberapa perguruan tinggi dengan kredibilitas yang sudah mengindonesia bahkan mendunia hingga menjadikan Ponorogo salah satu kota tujuan utama mahasiswa dalam menempuh pendidikan.

Beberapa Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta tersebut antara lain Universitas Darussalam (Unida) (sebelumnya ISID, Institut Studi Islam Darussalam), perguruan tinggi yang didirikan untuk santri tamatan Pondok Gontor yang santrinya berasal dari berbagai negara dan berafiliasi dengan berbagai perguruan tinggi terkenal dunia, seperti Universitas King Saud di Makkah, Al Qurro di Madinah dan Al Azhar di Mesir, STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Universitas Nahdlatul ‘Ulama (UNU) (sebelumnya INSURI, Institut Sunan Giri), Universitas Merdeka dan tentu saja *The Reyog University*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang mahasiswanya

berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Bahkan demi meningkatkan kualitas peserta didiknya, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, telah bekerja sama dengan perguruan tinggi luar negeri, seperti; Thailand, Australia, Inggris bahkan Amerika.

Guna mendukung kedatangan para mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia dan dunia tersebut, Ponorogo menyediakan tempat tinggal sementara bagi mahasiswa, seperti kos dan asrama. Kos dan asrama menjadi kebutuhan utama bagi mahasiswa pendatang atau yang lebih dikenal sebagai mahasiswa migran.

Migran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008) artinya berpindah tempat karena alasan tertentu seperti; bekerja, kuliah, tugas dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut maka *Mahasiswa Migran* atau mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang bukan merupakan warga asli/warga kelahiran atau mahasiswa yang berasal dari luar kabupaten atau kota tempat berdirinya universitas/Perguruan Tinggi/Sekolah Tinggi/Akademi yang berpindah tempat dan tinggal untuk sementara di tempat berdirinya universitas/Perguruan Tinggi/Sekolah Tinggi/Akademi selama waktu tertentu dalam rangka menuntut ilmu.

Ciri-ciri Mahasiswa Migran antara lain: tidak memiliki KTP asli kota/kabupaten tempat berdirinya perguruan tinggi/hanya memiliki KTP sementara atau surat keterangan domisili, umumnya tinggal di kos, baik sendiri atau dengan sesama teman se daerah asal, tinggal berpindah-pindah

sesuai situasi dan kondisi, umumnya mandiri dan biasanya akan kembali ke tempat asalnya pada saat liburan kampus.

Karena para mahasiswa migran tersebut biasanya akan kembali ke tempat asalnya pada saat liburan kampus, maka tercipta sebuah pola perilaku yang unik pada diri para mahasiswa tersebut, di satu sisi mereka harus berbaur dengan kehidupan masyarakat Ponorogo tempat mereka tinggal selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sementara di sisi lain mereka tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari akar budaya tempatnya berasal.

Mahasiswa dari luar Ponorogo memiliki kecenderungan tinggal di sekitar kampus, salah satunya di sekitar Kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Jalan Budi Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo. Mahasiswa yang tinggal di kos-kosan di jalan Budi Utomo ini berasal dari berbagai daerah luar Ponorogo seperti Medan, Ngawi, Mojokerto, Pacitan, Ciamis, Lampung, Madiun, Wonogiri, Magetan, Jambi dan Trenggalek.

Mahasiswa-mahasiswa pendatang atau perantau di Jalan Budi Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo yang berinteraksi dengan masyarakat setempat tersebut menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan di tempat asalnya. Situasi tersebut membawa perubahan *perilaku sosial* pada diri mahasiswa, sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap *stimulus* (rangsangan dari luar). Perilaku perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut

merespons. Teori perilaku ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon* (Skinner dalam Notoatmodjo, 2007).

Proses stimulus yang terjadi tersebut dikarenakan adanya *suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia* (Ibrahim, 2010), sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan segalanya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup para mahasiswa tersebut sebagai manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu, para mahasiswa migran tersebut dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai pendatang, mahasiswa migran dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Penyesuaian akan berjalan baik bila mahasiswa migran mampu beradaptasi dan mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat asli yang telah lama menetap di daerah tersebut, yaitu dengan cara penyesuaian, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat setempat. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pergaulan diantara mereka, karena apa yang dianggap baik oleh mahasiswa migran berdasarkan budaya tempat asalnya,

belum tentu dapat diterima dan dianggap baik dan sopan oleh masyarakat setempat. Misalnya dalam hal berbicara atau berperilaku.

Mahasiswa migran tersebut harus pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Mahasiswa migran yang pandai bergaul dan mudah beradaptasi, akan mudah menemukan teman baru dibandingkan mahasiswa yang cenderung pemalu dan sulit bergaul. Meskipun demikian, di sisi tertentu mahasiswa migran memiliki kelebihan tersendiri, seperti; lebih dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan teman baru serta lingkungan barunya dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial seseorang seperti juga mahasiswa migran, tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, dalam Ibrahim, 2010). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan dan rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada juga orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Seperti umum diketahui, sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan hidupnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dalam wujud perilaku sosial bertujuan merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh dalam perilaku sosial (Gerungan, 2004: 28).

Skinner membedakan adanya dua proses dalam perilaku, yaitu; a) *Respondent respon* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (*stimulus*) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. *Respondent respon* ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya dan b) *Operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang yang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau *job deskripsi*) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2007); a) Perilaku tertutup (*covert behavior*), yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, dan b) Perilaku terbuka (*overt behavior*), yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Menurut Walgito (2005), terbentuknya dua jenis perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; persepsi, motivasi, emosi dan belajar.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial sebagaimana juga terlihat pada mahasiswa migran, pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika para mahasiswa migran tersebut berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas di antara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial menurut *Krech, et.al.* (dalam Gerungan, 2004: 151-152). dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu; a) kecenderungan perilaku peran yang meliputi sifat pemberani dan pengecut secara sosial, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, sifat mandiri

dan tergantung. b) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial yang meliputi dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik atau tidak simpatik dan c) kecenderungan perilaku ekspresif yang meliputi sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama), sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang secara sosial dan sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Karakter atau ciri kepribadian yang teramati ketika para mahasiswa migran tersebut berinteraksi dengan orang lain (perilaku sosial), menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, khususnya yang berkaitan dengan mahasiswa migran Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo yang tinggal di Jalan Budi Utomo Kelurahan Ronowijayan. Hal ini dikarenakan pada diri para mahasiswa migran tersebut tercipta sebuah pola perilaku yang unik dikarenakan di satu sisi mereka harus berbaur dengan kehidupan masyarakat Ponorogo tempat mereka tinggal selama menempuh jenjang pendidikan dan di sisi lain mereka tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari akar budaya tempatnya berasal.

Selain itu, menyandang status sebagai mahasiswa migran bukan hal yang mudah karena memulai segala sesuatu dengan hal yang baru. Padahal, mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu pada saat bekerja, sekolah ataupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai,

bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berperilaku.

Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Ketika seseorang masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut *gegar budaya* atau *culture shock*. Culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kemudian dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri saat menghadapi situasi sehari-sehari (Fukuyama, 2005).

Manusia dalam hidupnya pasti pernah menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam perilaku sosial. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antar budaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka perubahan atau penyesuaian perilaku menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menyesuaikan perilaku dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana, sebagaimana yang tampak pada mahasiswa migran Jalan Budi

Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo. Beberapa mahasiswa migran terpaksa menunjukkan perilaku sosial yang kalem meski tidak suka atau tidak sepakat dengan kondisi atau keadaan yang berlangsung di sekitarnya, sementara mahasiswa migran lain harus tersingkir dari pergaulan sosial karena memiliki perilaku sosial idealis dan suka mengemukakan sesuatu secara terus terang dan apa adanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Perilaku Sosial Mahasiswa Migran Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Studi Kasus di Jalan Budi Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana perilaku sosial mahasiswa migran Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Jalan Budi Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial mahasiswa migran Universitas Muhammadiyah Ponorogo di Jalan Budi Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo.

D. Batasan Penelitian

Agar tidak membias, maka penelitian ini perlu dibatasi. Adapun penelitian ini hanya difokuskan pada perilaku sosial Mahasiswa Migran di Jalan Utomo Kelurahan Ronowijayan Kabupaten Ponorogo, yang meliputi:

1. Perilaku sosial Mahasiswa Migran berdasarkan *kecenderungan perilaku peran*
2. Perilaku sosial Mahasiswa Migran berdasarkan *kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial* dan
3. Perilaku sosial Mahasiswa Migran berdasarkan *kecenderungan perilaku ekspresif*

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru, yang diharapkan akan menunjang pengembangan konsep pendidikan sosiologi khususnya yang berkenaan dengan perilaku sosial mahasiswa migran.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai Proses belajar/pelatihan dalam menerapkan konsep/teori/metodologi penelitian ilmiah khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial di kalangan mahasiswa migran.

b. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengayaan literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Masyarakat (Mahasiswa Migran)

Untuk mahasiswa migran diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa yang ingin menuntut ilmu dan menetap di Kabupaten Ponorogo.